

Nilai Tambah Bunga Krisan Potong dan Bibit Bunga Krisan di Usahatani MQ Florist Kabupaten Cianjur

Value Added of Cut Chrysanthemum Flowers and Chrysanthemum Seedlings in the Farming Business of MQ Florist Cianjur Regency

Riska*, Ernah

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran, Kabupaten Sumedang

*Email: riska21004@mail.unpad.ac.id

(Diterima 02-02-2026; Disetujui 05-05-2026)

ABSTRAK

Bunga krisan (*Chrysanthemum*) merupakan salah satu tanaman hias unggulan nasional yang populer dan banyak diminati konsumen. Sentra penghasil bunga krisan potong terdapat di Provinsi Jawa Barat tepatnya di Kabupaten Cianjur. Salah satu usahatani bunga krisan yaitu MQ Florist yang memproduksi dua produk bunga krisan yaitu bibit bunga krisan dan bunga krisan potong. Usahatani bunga krisan memiliki peluang karena adanya peningkatan permintaan konsumen, akan tetapi risiko dan biaya yang perlu dikeluarkan juga cukup tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai tambah serta keuntungan dari usahatani bibit bunga krisan dan bunga krisan potong di MQ Florist. Desain penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus serta menggunakan analisis deskriptif dan nilai tambah metode Hayami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tambah bibit bunga krisan dan bunga krisan potong masing-masing sebesar Rp956,60 per setek dengan persentase 70,73% dan Rp4.757,50 per ikat dengan persentase 76,9%. Sedangkan keuntungan produksi bibit bunga krisan sebesar Rp927,44 per setek dengan persentase 68,57% dan keuntungan bunga krisan potong sebesar Rp4.748,25 per ikat dengan persentase 76,74%.

Kata Kunci: Nilai Tambah, Metode Hayami, Bunga Krisan, MQ Florist

ABSTRACT

Chrysanthemum (Chrysanthemum sp.) is one of Indonesia's leading ornamental plants and is widely popular and highly demanded by consumers. One of the main production centers of cut chrysanthemum flowers is located in West Java Province, particularly in Cianjur Regency. One chrysanthemum farming enterprise in this area is MQ Florist, which produces two chrysanthemum products, namely chrysanthemum seedlings and cut chrysanthemum flowers. Chrysanthemum farming has promising prospects due to increasing consumer demand; however, it also involves relatively high risks and production costs. This study aims to analyze the value added and profitability of chrysanthemum seedling and cut chrysanthemum flower farming at MQ Florist. The research design is qualitative, employing a case study approach with descriptive analysis and value-added analysis using the Hayami method. The results show that the value added of chrysanthemum seedlings and cut chrysanthemum flowers amounts to IDR 956.60 per cutting with a percentage of 70.73% and IDR 4,757.50 per bundle with a percentage of 76.9%, respectively. Meanwhile, the production profit of chrysanthemum seedlings is IDR 927.44 per cutting with a percentage of 68.57%, and the profit of cut chrysanthemum flowers is IDR 4,748.25 per bundle with a percentage of 76.74%.

Keywords: Value Added, Hayami Method, Chrysanthemum, MQ Florist

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memberikan kontribusi terhadap produk domestik bruto (PDB) Indonesia pada tahun 2022 sebesar 13,02%. Sektor pertanian terdiri atas tujuh subsektor, diantaranya yaitu tanaman pangan, perkebunan, hortikultura, peternakan, perikanan, kehutanan dan jasa pertanian. Subsektor pertanian yang berkontribusi tinggi terhadap PDB tahun 2022 yaitu subsektor perkebunan, tanaman pangan, peternakan dan hortikultura dengan masing-masing nilai kontribusinya yaitu 3,76%, 2,23%, 1,52% dan 1,44%. Subsektor hortikultura terdiri atas sayuran, buah-buahan, tanaman hias dan tanaman obat. Tanaman hias atau florikultura memiliki daya tarik pada aspek keindahan dan terdiri atas beberapa kelompok, salah satunya yaitu berdasarkan satuan produksi. Terdapat tiga sub kelompok tanaman hias berdasarkan satuan produksi, yaitu tanaman hias dengan satuan tangkai seperti krisan, mawar dan sedap malam, tanaman hias dengan satuan pohon seperti palem, pakis dan anggrek pot serta tanaman hias dengan satuan kilogram seperti bunga melati.

Krisan (*Chrysanthemum*) merupakan tanaman yang berasal dari China dan dibawa ke Indonesia oleh pendatang dari Eropa saat Indonesia masih berbentuk kerajaan (Indrajati *et al.*, 2023). Krisan dikenal sebagai bunga emas (*golden flower*) memiliki siklus hidup pendek yaitu antara 100-140 hari dan memiliki jenis yang sangat bervariasi. Saat masa kerajaan bunga krisan disebut sebagai bunga seruni dan mulai dikomersialkan di Indonesia pada tahun 1940 (Rukmana dan Mulyana, 1997). Penyebaran tanaman krisan terjadi secara masif di seluruh dunia, hal ini karena krisan merupakan tanaman perdu yang mudah beradaptasi dengan ketinggian antara 400–1.200 mdpl dan kisaran suhu rata-rata antara 16-28°C, baik untuk perkembangan secara generatif maupun vegetatif (Indrajati *et al.*, 2023). Bunga krisan memerlukan kelembaban udara yang tinggi, khususnya pada fase pertumbuhan awal yaitu perkecambahan benih dan pembentukan akar bibit setek yang memerlukan kelembaban udara berkisar antara 90-95%, sedangkan untuk fase tanaman muda hingga dewasa memerlukan kelembaban antara 70-80% (Sawidin *et al.*, 2015). Menurut BPS 2025 budidaya krisan di Indonesia mengalami banyak perkembangan dengan meningkatnya jumlah produksi dan permintaan konsumen. Salah satu penyebab meningkatnya permintaan bunga krisan dapat dilihat dari segi manfaat, dimana krisan memiliki banyak sekali manfaat mulai dari bunga, daun hingga batangnya (Monikasari, 2020). Jenis krisan yang digunakan untuk komersial kebanyakan berasal dari golongan "all year round" (AYR *Chrysanthemum*) (Kementrian Pertanian, 2017). Krisan jenis ini sudah banyak dilakukan manipulasi salah satunya yaitu manipulasi panjang hari, sehingga bunga krisan jenis ini dapat berbunga sepanjang waktu dalam setahun. Selain itu, krisan jenis ini akan tetap berada dalam fase vegetatif jika masa pencahayaan lebih panjang dari 14,5 jam dan mengalami pembentukan bunga jika pencahayaannya lebih pendek (Andiani, 2020).

Provinsi Jawa Barat merupakan sentra penghasil bunga krisan potong terbanyak di Indonesia. Data penghasil bunga krisan potong menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2021 hingga 2024 sebagai berikut:

Tabel 1. Produksi Bunga Krisan Potong di Jawa Barat (2021-2024)

No	Provinsi	Tahun			
		2021	2022	2023	2024
1	Bogor	1.794.500	2.038.600	1.567.500	849.000
2	Sukabumi	23.453.000	16.210.500	18.845.000	20.269.500
3	Cianjur	66.560.200	119.550.200	119.944.400	123.470.000
4	Bandung	136.007	30.503	209.033	595.070
5	Garut	35.500	15.600	10.230	3.090
6	Sumedang	37.915	9.685	5.120	43.640
7	Purwakarta				40.000
8	Bekasi				120
9	Bandung Barat	8.204.300	7.382.700	44.307.200	43.167.300
10	Kota Bandung		20	87	270
11	Kab/Kota Lainnya	0	0	0	0
JAWA BARAT		100.221.422	145.237.808	184.888.570	188.437.990

Sumber: BPS Jawa Barat (2025)

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa produksi bunga krisan potong di Kabupaten Cianjur menempati urutan pertama dari keseluruhan Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Jawa Barat, dengan jumlah produksi pada tahun 2024 yaitu sebesar 123.470.000 tangkai. Salah satu kecamatan di Kabupaten Cianjur yang menjadi sentra penghasil bunga krisan potong yaitu Kecamatan Pacet. Menurut BPS Cianjur 2025, kecamatan Pacet memiliki luas lahan dan total produksi bunga krisan potong pada tahun 2024 yaitu seluas 690.000 M2 dengan hasil produksi sebesar 45.600.000 tangkai. Salah satu usahatani bunga krisan potong di Kecamatan Pacet yaitu MQ Florist.

MQ Florist merupakan usahatani bunga krisan yang berdiri pada tahun 2013 dan sudah memiliki pelanggan tetap hingga luar kota, seperti Jakarta Timur, Bogor dan Bandung. Usahatani MQ Florist memproduksi bunga krisan potong dan bibit bunga krisan. Usahatani bunga krisan memerlukan biaya yang cukup besar, serta memiliki risiko tinggi yang dapat menyebabkan gagal panen. Selain itu, harga jual bunga krisan dari petani jauh berbeda jika dibandingkan dengan yang sudah dirangkai atau diubah menjadi bentuk lain. Hal ini sangat berpengaruh terhadap keuntungan yang diterima oleh

petani. Meskipun rata-rata harga penjualan bunga krisan potong dan bibit bunga krisan tergolong cukup rendah, nilai tambah yang dihasilkan bisa saja bernilai cukup tinggi.

Nilai tambah adalah pertambahan nilai suatu komoditas akibat perlakuan input dalam proses produksi di sektor hulu dan hilir (Marimin & Maghfiroh, 2011). Menurut Hayami (1987) nilai tambah ialah penerapan *input* seperti pengolahan, pemindahan tempat dan penyimpanan yang dapat meningkatkan nilai suatu komoditas. Nilai tambah disebut juga sebagai selisih antara biaya input dan nilai output (Marimin, *et al.*, 2010). Berbagai proses peningkatan nilai tambah bertujuan untuk meningkatkan daya beli konsumen. Tingginya nilai tambah dapat menjadi informasi bagi investor dan menjadi peluang bagi perusahaan untuk menarik investor baru (Sudiyono, 2002). Menghitung nilai tambah terbagi menjadi dua cara, yaitu menghitung selama proses pengolahan dan menghitung nilai tambah selama proses pemasaran (Hayami *et al.*, 1987).

Salah satu analisis yang dapat digunakan untuk menghitung nilai tambah yaitu metode Hayami. Metode Hayami yaitu metode yang sering digunakan dalam perhitungan nilai tambah di komoditas pertanian. Komponen utama dalam menghitung nilai tambah menggunakan metode Hayami yaitu *input* (masukan) yang digunakan, *output* (keluaran) yang dihasilkan, harga jual produk, harga bahan baku, biaya tenaga kerja dan sumbangan input lain (Darmawan *et al.*, 2018). Besarnya nilai tambah yang didapatkan dapat mendorong margin keuntungan bagi usahatani bunga krisan. MQ Florist mencoba meningkatkan nilai tambah tersebut dengan memotong rantai pasok yaitu menjual produk secara langsung kepada konsumen tanpa melalui tengkulak. Meskipun demikian, diperlukan persentase nilai tambah serta keuntungan bibit bunga krisan dan bunga krisan potong di MQ Florist.

Penelitian Qishma *et al.* (2022) mengenai bunga krisan berfokus pada nilai tambah dan keuntungan pengolahan bunga krisan di toko bunga tepatnya di Kelurahan Kakaskasen I Kecamatan Tomohon Utara Kota Tomohon. Penelitian ini menganalisis nilai tambah dan keuntungan bunga krisan yang sudah dirangkai di toko bunga Berkas Anugerah Florist. Toko bunga Berkas Anugerah Florist mengolah bunga krisan menjadi berbagai rangkaian seperti krans bunga gantung, krans standing besar, krans standing standar dan bunga meja. Harga jual bunga krisan yang sudah dirangkai berkisar antara Rp25.000,00 hingga Rp1.000.000,00, sedangkan harga bahan baku yang diperlukan untuk setiap rangkaian hanya sebesar Rp4.000,00. Nilai tambah dan keuntungan yang dihasilkan dari rata-rata pengolahan bunga krisan di toko bunga Berkas Anugerah Florist cukup tinggi. Persentase nilai tambah dan keuntungan pengolahan bunga krisan masing-masing yaitu sebesar 59,73% dan 89,85%.

Harga jual bunga krisan dari petani dan toko bunga memiliki perbedaan yang signifikan, hal ini disebabkan oleh beberapa hal seperti adanya jasa dan keterampilan dalam merangkai bunga yang diinginkan oleh konsumen akhir. Berdasarkan uraian tersebut diperlukan perhitungan nilai tambah bunga krisan di MQ Florist untuk mengetahui persentase nilai tambah serta keuntungan antara bibit bunga krisan dan bunga krisan potong yang dihasilkan oleh MQ Florist.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Usahatani MQ Florist Desa Cibodas Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur. MQ Florist dipilih karena menjadi salah satu usahatani bunga krisan yang sudah berdiri lebih dari 10 tahun, memiliki pelanggan tetap serta melakukan penjualan bibit bunga krisan dan bunga krisan potong secara bersamaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode studi kasus (*case study*).

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung baik berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder berasal dari studi pustaka, penelitian terdahulu serta instansi atau lembaga terkait yang relevan dengan penelitian. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan mengenai usahatani MQ Florist. Besarnya nilai tambah serta keuntungan yang dihasilkan dari bibit bunga krisan dan bunga krisan potong dihitung menggunakan analisis nilai tambah metode Hayami. Berikut merupakan komponen dan cara perhitungan nilai tambah menggunakan analisis metode Hayami (Tabel 2).

Menurut Hubeis (1997) hasil nilai tambah metode Hayami memiliki kriteria, jika nilai tambah yang dihasilkan kurang dari 15% maka dinyatakan rendah, jika hasil nilai tambah antara 15%-40% dinyatakan sedang dan jika hasil nilai tambah lebih dari 40% maka dinyatakan tinggi.

Tabel 2. Komponen dan Perhitungan Nilai Tambah Metode Hayami

No	Komponen	Rumus
Output, Input dan Harga		
1	Output	(1)
2	Input	(2)
3	Tenaga Kerja	(3)
4	Faktor Konversi	(4)= (1)/(2)
5	Koefisien Tenaga Kerja	(5)= (3)/(2)
6	Harga Output	(6)
7	Upah Tenaga Kerja	(7)
Penerimaan dan Keuntungan		
8	Harga Bahan Baku	(8)
9	Sumbangan <i>Input</i> Lain	(9)
10	Nilai <i>Output</i>	(10)= (4)x(6)
11	Nilai Tambah	(11a)= (10)-(9)-(8)
	Rasio Nilai Tambah	(11b)= ((11a)/(10)) x 100%
12	Pendapatan Tenaga Kerja	(12a)= (5)x(7)
	Pangsa Tenaga Kerja (%)	(12b)= ((12a)/(11a)) x 100%
13	Keuntungan	(13a)= (11a) - (12a)
	Tingkat Keuntungan (%)	(13b)= ((13a)/(10)) x 100%
Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi		
14	Marjin	(14)= (10)-(8)
15	Pendapatan Tenaga Kerja (%)	(15)= ((12a)/(14)) x 100%
16	Sumbangan <i>Input</i> Lain (%)	(16)= ((9)/(14)) x 100%
17	Keuntungan Pengusaha (%)	(17)= ((13a)/(14)) x 100%

Sumber: Hayami (1987)

HASIL DAN PEMBAHASAN

MQ Florist

MQ Florist merupakan usahatani bunga krisan yang terletak di Desa Cibodas, Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat. MQ Florist berada di ketinggian antara 880-950 mdpl dengan keadaan yang strategis karena berada di jalan utama Desa Cibodas serta dekat dengan aliran sungai dan dikelilingi oleh beberapa bukit yaitu sungai Cibodas, bukit Cikanyere, bukit Gunung Kasur dan bukit Gunung Gedogan. MQ Florist memiliki 32 greenhouse dengan luas rata-rata setiap greenhouse yaitu 500m² dan terbagi menjadi empat blok atau bagian. Terdapat satu blok atau bagian *greenhouse* yang dekat dengan permukiman warga dan tiga sisa lainnya berada di kawasan kebun atau cukup jauh dengan permukiman warga. Akses jalan menuju MQ Florist mudah dijangkau dengan infrastruktur jalan yang sudah memadai dan terdapat beberapa rute perjalanan. Kondisi ini memudahkan MQ Florist untuk melakukan pengiriman hasil produksi serta memudahkan pelanggan yang secara langsung membeli produknya di MQ Florist.

Tahun 2011 MQ Florist merupakan sebuah reseller bunga krisan dan pada tahun 2013 MQ Florist membuka usahatani sendiri dengan mendirikan satu greenhouse bunga krisan. Saat ini MQ Florist memiliki mitra atau pelanggan tetap yang sudah tersebar hingga Jakarta Timur, Bogor, Bandung, Cianjur dan Cipanas. Pelanggan pertama MQ Florist yang bekerja sama dari awal MQ Florist sebagai reseller hingga saat ini yaitu PT. Chikal Primarasa Wedding and Catering Organizer. Selain pelanggan tetap, MQ Florist juga memiliki pelanggan lain seperti perseorangan atau hobbies serta beberapa perusahaan wedding organizer terdekat di daerah Cianjur dan Cipanas.

Fokus produksi MQ Florist terbagi menjadi empat jenis yaitu produksi bunga krisan potong, bibit bunga krisan, bunga pikok dan produksi bunga philo dendrum. Adanya komoditas berbeda yang diproduksi atau disebut dengan diversifikasi tanam dapat memberikan dampak positif terhadap pendapatan usahatani di MQ Florist. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Primov *et al.* (2025) yang membuktikan bahwa diversifikasi tanaman berdampak positif terhadap pendapatan pertanian. Hal ini diperoleh karena menanam berbagai tanaman memungkinkan petani mengelola risiko harga dan produksi untuk meningkatkan peluang pendapatan.

Jumlah greenhouse untuk memproduksi bunga krisan potong dan bibit bunga krisan masing-masing yaitu 17 dan 5 greenhouse, sedangkan sisanya digunakan untuk memproduksi bunga pikok dan bunga

philo dendrum. MQ Florist memproduksi 30 jenis bunga krisan dengan jenis yang paling banyak diproduksi yaitu Jilma Putih dan Salem Nismara. Produksi jenis ini didukung oleh penelitian Afiati *et al.* (2022) mengemukakan bahwa konsumen bunga krisan di Jawa Timur lebih menyukai bunga krisan dengan jenis spray, berwarna putih, dan memiliki bentuk pompom sebagai atribut utama dalam keputusan pembelian yang memiliki ciri-ciri menyerupai bunga krisan varietas Jilma Putih. Pengelolaan MQ Florist secara keseluruhan dipegang langsung oleh pemilik, sedangkan bagian lain seperti administrasi, produksi serta sarana dan prasarana memiliki penanggungjawabnya masing-masing.

Analisis Nilai Tambah

Perhitungan analisis nilai tambah metode Hayami produksi bunga krisan dilakukan dengan prinsip satu kali perhitungan untuk setiap satu kali proses produksi. Masing-masing perhitungan untuk memproduksi bunga krisan potong dan bibit bunga krisan terbagi menjadi tiga yaitu input, output dan harga, penerimaan dan keuntungan serta perhitungan balas jasa pemilik faktor produksi.

Analisis Nilai Tambah Bibit Bunga Krisan

Satu proses produksi bibit bunga krisan di MQ Florist mulai dari penanaman hingga panen terakhir berlangsung selama 8 bulan. Mulai umur 2 bulan bibit bunga krisan dipanen setiap satu minggu sekali. Satuan untuk *input* bibit bunga krisan yaitu bibit dan satuan untuk *output* bibit bunga krisan yaitu setek. Analisis nilai tambah bibit bunga krisan di MQ Florist terdapat pada tabel 3:

Tabel 3. Nilai Tambah Bibit Bunga Krisan

No	Variabel	Rumus	Nilai
Output, Input dan Harga			
1	<i>Output</i> (Setek/periode)	(1)	8.400.000
2	<i>Input</i> (Bibit/periode)	(2)	236.000
3	Tenaga Kerja (HOK)	(3)	162
4	Faktor Konversi	(4)= (1)/(2)	35,6
5	Koefisien Tenaga Kerja	(5)= (3)/(2)	0,0007
6	Harga Output (Rp/setek)	(6)	Rp38,00
7	Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK)	(7)	Rp42.500,00
Penerimaan dan Keuntungan			
8	Harga Bahan Baku (Rp/bibit)	(8)	Rp40,00
9	Sumbangan <i>Input</i> Lain (Rp/bibit)	(9)	Rp355,93
10	Nilai <i>Output</i> (Rp/setek)	(10)= (4)x(6)	Rp1.352,54
11	Nilai Tambah (Rp/setek)	(11a)= (10)-(9)-(8)	Rp956,6
	Rasio Nilai Tambah (%)	(11b)= ((11a)/(10)) x 100%	70,73%
12	Pend. Tenaga Kerja (Rp/bibit)	(12a)= (5)x(7)	Rp29,17
	Pangsa Tenaga Kerja (%)	(12b)= ((12a)/(11a)) x 100%	3,05%
13	Keuntungan (Rp/setek)	(13a)= (11a) - (12a)	Rp927,44
	Tingkat Keuntungan (%)	(13b)= ((13a)/(10)) x 100%	68,57%
Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi			
14	Marjin (Rp/setek)	(14)= (10)-(8)	Rp1.312,54
15	Pend. Tenaga Kerja (%)	(15)= ((12a)/(14)) x 100%	2,22%
16	Sumbangan <i>Input</i> Lain (%)	(16)= ((9)/(14)) x 100%	27,12%
17	Keuntungan Pengusaha (%)	(17)= ((13a)/(14)) x 100%	70,66%

Sumber: Data Primer (2025)

Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat 236.000 bibit bunga krisan yang ditanam dalam satu kali produksi dengan harga bibit yaitu Rp40,00 per bibit. Satu kali produksi bibit bunga krisan menghasilkan 8.400.000 setek dengan harga jual sebesar Rp38,00 per setek. Tenaga kerja yang diperlukan dalam usahatani bibit bunga krisan sebanyak 162 HOK dengan upah rata-rata sebesar Rp42.500,00 per HOK. Selain harga bahan baku yaitu bibit bunga krisan, terdapat juga harga *input* lainnya seperti pupuk, pestisida, air, perawatan greenhouse, sewa lahan dan lainnya sebesar Rp355,93 per bibit bunga krisan yang ditanam.

Berdasarkan perhitungan *output*, *input* dan harga didapatkan nilai koefisien tenaga kerja yaitu perbandingan tenaga kerja yang terlibat dalam usahatani bibit bunga krisan dari *output* yang dihasilkan sebesar 0,0007. Artinya untuk memanen 10.000 bibit bunga krisan dibutuhkan waktu selama 7 jam dengan tenaga kerja sebanyak 7 orang. Selain itu, didapatkan juga faktor konversi sebesar 35,6, artinya setiap satu bibit bunga krisan yang ditanam rata-rata menghasilkan 35,6 setek.

Hasil temuan ini mendekati penelitian yang dilakukan Laishram *et al.* (2016) yang membuktikan bahwa produktivitas induk tanaman bunga krisan rata-rata menghasilkan 36,45–37,86 setek per tanaman dengan perlakuan nutrisi tertentu.

Berdasarkan perhitungan penerimaan dan keuntungan diatas, didapatkan nilai *output* sebesar Rp1.352,54 per setek. Hasil ini diperoleh dari perbandingan jumlah rata-rata setek yang dihasilkan dengan harga satuan setek. Selanjutnya didapatkan hasil nilai tambah bibit bunga krisan sebesar Rp956,60 per setek dengan persentase nilai tambah sebesar 70,73%. Selain itu, dalam perhitungan ini juga didapatkan nilai pendapatan tenaga kerja sebesar Rp29,17 perbibit atau per *input* produksi dengan pangsa tenaga kerja sebesar 3,05%. Hasil akhir dari perhitungan penerimaan dan keuntungan nilai tambah diatas menunjukkan bahwa usahatani bibit bunga krisan di MQ Florist memperoleh keuntungan sebesar Rp927,44 dengan persentase keuntungan yaitu 68,57%.

Berdasarkan perhitungan balas jasa pemilik faktor produksi didapatkan marjin usahatani bibit bunga krisan sebesar Rp1.312,54 per bibit yang dihasilkan. Marjin tersebut terbagi menjadi 2,22% pendapatan tenaga kerja, 27,12% sumbangan *input* lain dan 70,66% keuntungan pengusaha. Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa marjin keuntungan lebih banyak diterima sebagai keuntungan pengusaha. Marjin keuntungan yang lebih banyak didistribusikan sebagai keuntungan pengusaha pada usahatani bibit bunga krisan di MQ Florist disebabkan karena biaya bahan baku, sumbangan *input* lain dan upah tenaga kerja yang relatif murah. Hal ini didukung oleh penelitin Pamujiati *et al.* (2025) yang menyatakan bahwa tingginya keuntungan pengusaha disebabkan oleh harga bahan baku dan biaya tenaga kerja yang tidak terlalu mahal, *input* lain yang tidak begitu banyak serta proses produksi yang mudah.

Berdasarkan kriteria nilai tambah yang dikemukakan oleh Hubeis (1997), hasil perhitungan nilai tambah bibit bunga krisan di usahatani MQ Florist berada dalam tingkat yang tinggi dengan persentase nilai tambah lebih dari 40%.

Analisis Nilai Tambah Bunga Krisan Potong

Satu proses produksi bunga krisan potong di MQ Florist mulai dari penanaman hingga masa panen berlangsung selama empat hingga lima bulan. Terdapat 17 greenhouse untuk memproduksi bunga krisan potong, sehingga MQ Florist dapat panen bunga krisan potong setiap minggu dari setiap greenhouse yang berbeda. Satuan untuk masing-masing *input* dan *output* bunga krisan potong di MQ Florist yaitu bibit dan ikat, dimana dalam satu ikat terdapat 10 tangkai bunga krisan potong. Analisis nilai tambah bunga krisan potong di MQ Florist terdapat pada tabel 4:

Tabel 4. Nilai Tambah Bunga Krisan Potong

No	Variabel	Rumus	Nilai
Output, Input dan Harga			
1	<i>Output</i> (Ikat/periode)	(1)	275.000
2	<i>Input</i> (Bibit/periode)	(2)	400.000
3	Tenaga Kerja (HOK)	(3)	70,67
4	Faktor Konversi	(4)= (1)/(2)	0,6875
5	Koefisien Tenaga Kerja	(5)= (3)/(2)	0,0002
6	Harga Output (Rp/ikat)	(6)	Rp9.000,00
7	Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK)	(7)	Rp52.341,00
Penerimaan dan keuntungan			
8	Harga Bahan Baku (Rp/bibit)	(8)	Rp80,00
9	Sumbangan <i>Input</i> Lain (Rp/bibit)	(9)	Rp1.350,00
10	Nilai <i>Output</i> (Rp/ikat)	(10)= (4)x(6)	Rp6.187,50
11	Nilai Tambah (Rp/ikat)	(11a)= (10)-(9)-(8)	Rp4.757,50
	Rasio Nilai Tambah (%)	(11b)= ((11a)/(10)) x 100%	76,9%
12	Pend. Tenaga Kerja (Rp/bibit)	(12a)= (5)x(7)	Rp9,25
	Pangsa Tenaga Kerja (%)	(12b)= ((12a)/(11a)) x 100%	0,2%
13	Keuntungan (Rp/ikat)	(13a)= (11a) - (12a)	Rp4.748,25
	Tingkat Keuntungan (%)	(13b)= ((13a)/(10)) x 100%	76,74%
Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi			
14	Marjin (Rp/ikat)	(14)= (10)-(8)	Rp6.107,50
15	Pend. Tenaga Kerja (%)	(15)= ((12a)/(14)) x 100%	0,15%
16	Sumbangan <i>Input</i> Lain (%)	(16)= ((9)/(14)) x 100%	22,1%
17	Keuntungan Pengusaha (%)	(17)= ((13a)/(14)) x 100%	77,75%

Sumber: Data Primer (2025)

Tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat 400.000 bibit bunga krisan yang ditanam dalam satu kali produksi bunga krisan potong, dengan harga bibit yaitu Rp80,00 per bibit. Harga bibit krisan ini berbeda dengan penelitian Sudarti *et al.* (2021) yang menyebutkan bahwa harga bibit bunga krisan di Kakaskasen Dua berkisar antara Rp450,00 – Rp550,00 per setek. Perbedaan harga bibit bunga krisan ini dapat disebabkan karena lokasi dan ketersediaan pasokan bibit. Saat pasokan atau ketersediaan suatu komoditas meningkat maka harganya akan menurun karena tekanan pasokan yang besar (*oversupply*) dapat menekan harga ke tingkat yang lebih rendah (Heryanto dan Kurnia 2025). Satu kali produksi bunga krisan potong menghasilkan 275.000 ikat dengan harga jual sebesar Rp9.000,00 per ikat. Tenaga kerja yang diperlukan dalam usahatani bunga krisan potong sebanyak 70,67 HOK dengan upah rata-rata sebesar Rp52.341,00 per HOK. Selain harga bahan baku yaitu bibit bunga krisan, terdapat juga harga *input* lainnya seperti pupuk, pestisida, fungisida, listrik, air, perawatan greenhouse, sewa lahan dan lainnya sebesar Rp1.350,00 per bibit bunga krisan yang ditanam.

Berdasarkan perhitungan *output*, *input* dan harga bunga krisan potong didapatkan nilai koefisien tenaga kerja yaitu perbandingan tenaga kerja yang terlibat dalam usahatani bunga krisan potong dari *output* yang dihasilkan sebesar 0,0002. Artinya pemanenan 10.000 bunga krisan potong di MQ Florist memerlukan tenaga kerja sebanyak 2 orang dengan waktu 2 jam kerja. Selain itu, didapatkan juga faktor konversi sebesar 0,6875, hasil yang didapatkan kurang dari satu disebabkan karena adanya perbedaan satuan antara jumlah *input* dan *output* bunga krisan potong. Artinya jika dilihat dengan satuan tangkai maka setiap satu bibit bunga krisan yang ditanam rata-rata menghasilkan enam hingga tujuh tangkai bunga krisan potong.

Berdasarkan perhitungan penerimaan dan keuntungan diatas, didapatkan nilai *output* bunga krisan potong sebesar Rp6.187,50 per ikat. Hasil ini diperoleh dari perbandingan jumlah rata-rata bunga krisan potong yang dihasilkan dengan harga satuannya. Selanjutnya didapatkan hasil nilai tambah bunga krisan potong sebesar Rp4.757,50 per ikat dengan persentase nilai tambah sebesar 76,9%. Besar kecilnya nilai tambah dipengaruhi oleh biaya yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi, mulai dari harga *input*, upah tenaga kerja dan harga sumbangan *input* lainnya (Pamujiati *et al.*, 2025).

Selain itu, dalam perhitungan ini juga didapatkan nilai pendapatan tenaga kerja sebesar Rp9,25 perbibit atau per *input* produksi dengan pangsanya tenaga kerja sebesar 0,2%. Hasil akhir dari perhitungan penerimaan dan keuntungan nilai tambah diatas, menunjukkan bahwa usahatani bunga krisan potong di MQ Florist memperoleh keuntungan sebesar Rp4.748,25 dengan persentase keuntungan yaitu 76,74%.

Berdasarkan perhitungan balas jasa pemilik faktor produksi didapatkan margin usahatani bunga krisan potong sebesar Rp6.107,50 per ikat bunga krisan potong yang dihasilkan. Margin tersebut terbagi menjadi 0,15% pendapatan tenaga kerja, 2,21% sumbangan *input* lain dan 77,75% keuntungan pengusaha. Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa margin keuntungan bunga krisan potong lebih banyak diterima sebagai keuntungan pengusaha. Tingginya keuntungan pengusaha disebabkan oleh harga bahan baku dan biaya tenaga kerja yang tidak terlalu mahal, *input* lain yang tidak begitu banyak serta proses produksi yang mudah (Pamujiati *et al.*, 2025).

Berdasarkan kriteria nilai tambah yang dikemukakan oleh Hubeis (1997), hasil perhitungan nilai tambah bunga krisan potong di usahatani MQ Florist berada dalam tingkat yang tinggi dengan persentase nilai tambah lebih dari 40%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai tambah usahatani di MQ Florist berada dalam tingkat yang tinggi dengan hasil persentase nilai tambah lebih dari 40%. Nilai tambah bibit bunga krisan yaitu sebesar Rp956,60 per setek dengan persentase sebesar 70,73%. Sedangkan nilai tambah bunga krisan potong sebesar Rp4.757,50 per ikat dengan persentase nilai tambah sebesar 76,9%. Keuntungan yang diperoleh usahatani MQ Florist dari produksi bibit bunga krisan sebesar Rp927,44 per setek dengan persentase keuntungan yaitu 68,57%. Sedangkan keuntungan dari produksi bunga krisan potong sebesar Rp4.748,25 per ikat dengan persentase keuntungan yaitu 76,74%.

Adapun saran berdasarkan hasil penelitian yaitu MQ Florist disarankan untuk memfokuskan usahatani bunga krisan potong dibandingkan bibit bunga krisan agar mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Sedangkan untuk penelitian selanjutnya disarankan menelusuri lebih lanjut terkait faktor

risiko usahatani MQ Florist untuk meminimalisir permasalahan dan menjaga keberlangsungan usahatani MQ Florist.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiati, T. A., Koesriwulandari, & Koestedjo, E. H. (2022). Analisis Preferensi Konsumen Bunga Krisan Potong (*Chrysanthemum Morifolium*) di Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis (JISA)*, 22(2), 93-104.
- Andiani, Y. (2020). *Budidaya Bunga Krisan (Potensi Besar Sebagai Komoditas Ekspor)*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- BPS. 2025. Luas Areal dan Produksi Tanaman Hias Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kabupaten Cianjur 2018-2024. Badan Pusat Statistik Cianjur.
- BPS. 2025. Produksi Tanaman Hias Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Tanaman di Provinsi Jawa Barat 2018-2024. Badan Pusat Statistik Jawa Barat.
- Darmawan, M. I., Hairiyah, N., & Hajar, S. (2018). Analisis Nilai Tambah dan Kelayakan Usaha Manisan Terung UD. Berkat Motekar di Desa Pemuda Kabupaten Tanah Laut. *Jurnal Teknologi Agro-Industri*, 5(2), 110–119.
- Hayami, Y., Kawagoe, T., Morooka, Y., & Siregar, M. 1987. *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java A Perspective From A Sunda Village*. Bogor: The CGPRT Centre.
- Hubeis, M. 1997. *Menuju Industri Kecil Profesional di Era Globalisasi Melalui Pemberdayaan Manajemen Industri*. Institus Teknologi Bogor.
- Indrajati, S. B., Saputro, L. D., dan Yuniar, A. R. 2023. *Panduan Teknis Budidaya Krisan Potong Krisan Potong*. Bogor: Pertanian Press.
- Kementrian Pertanian RI. (2017). *Budidaya Krisan Bunga Potong*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Laishram, N., Dhiman, S. R., Gupta, Y. C., Singh, A., & Bhardwaj. S. K. (2016). Quality cutting production of chrysanthemum (*Dendranthema grandiflora*) as influenced by integrated nutrient management of the plants during production phase. *Indian Journal of Agricultural Sciences*, 86(11), 77-82.
- Marimin, Feifi, D., Martini, S., Astuti, R., Suharjito dan Hidayat, S. 2010. Added Value and Performance Analyses of Edamame Soybean Supply Chain: A Case Study. *Operations and Supply Chain Management*. 3(3). 148-163.
- Marimin, dan Maghfiroh, N. 2011. *Aplikasi Teknik Pengambilan Keputusan dalam Manajemen Rantai Pasok*. Bogor: IPB Press.
- Monikasari, I. N. S. (2020). *Semua Tentang Bunga Krisan*. Jawa Tengah: Media Karya Putra.
- Pamujiati, A. D., Sutiknjo, T. D., Lisanty, N., Sa'adah, E. N., Azkiyah, L., & Slamet, A. H. H. (2025). Nilai Tambah Agroindustri Sale Pisang Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek. *Agricore: Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*, 10(01), 210-221.
- Primov, A., Kuhn, L., Bobojonov, I., & Glauben, T. (2025). Crop diversification and its effect on farm income: evidence from a farm survey in Uzbekistan. *Journal of Social and Economic Development*.
- Qishma, H. S. R., Lumingkewas. J. R. D., dan Loho, A. E. 2022. Nilai Tambah dan Keuntungan Pengolahan Bunga Krisan pada Berkat Anugerah Florist di Kelurahan Kakaskasen I Kecamatan Tomohon Utara. *AGRIRUD*. 4(3). 347 – 356.
- Rukmana, H. R., dan Mulyana, A. E. 1997. *Seri Bunga Potong Krisan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sawidin, S., Engelin Melo, O., & Marsela, T. (2015). Monitoring Kontrol Greenhouse untuk Budidaya Tanaman Bunga Krisan dengan LabView. *Jurnal Nasional Teknik Elektro Dan Teknologi Informasi (JNTETI)*, 4(4).
- Sudarti, Elly, F. H., & Rengkung, L. R. (2021). Analisis Kelayakan dan Sensitivitas Usaha Pembibitan Krisan Teknik Stek Pucuk (Studi Kasus Penangkar Bibit Krisan di Kakaskasen Dua). *Agri-SosioEkonomi Unsrat*, 17(02), 655 – 666.
- Sudiyono, A. (2002). *Pemasaran Pertanian*. Malang: Universitas Muhammadiyah.